

BAB IV

SIMPULAN

Setelah menganalisa mengenai budaya malu masyarakat Jepang, dapat disimpulkan sebagai berikut. Nilai dasar kehidupan yang membangun budaya malu bangsa Jepang ditemukan di dalam konsep kehidupan bangsa Jepang yang berpatokan pada paham kolektivisme (*shudan-shugi*). Hal tersebut dapat dikatakan karena masyarakat Jepang lebih mengedepankan nilai kepentingan kelompok sosial dibanding kepentingan individual. Masyarakat Jepang juga memiliki dua konsep malu yang menjadi tolak ukur pada setiap tindakan yang mereka lakukan, yaitu *kouchi* (malu umum) dan *shichi* (malu khusus). *Kouchi* (malu umum) berasal dari orang lain berupa kritik, teguran, dan sindiran. sedangkan *shichi* atau malu khusus muncul dalam diri seseorang diakibatkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Budaya malu diterapkan masyarakat Jepang dimanapun mereka berada, penerapan budaya malu masyarakat Jepang sangat nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, para siswa sejak kecil ditanamkan rasa malu apabila tidak bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan kelas dan sekitarnya, tidak disiplin menaati peraturan, dan tidak menghargai waktu. Sikap disiplin dan konsep moral masyarakat Jepang juga terlihat pada saat sedang berkerja, tidak berbuat jujur, menunda pekerjaan, pulang tepat waktu juga menjadi hal yang dapat menimbulkan rasa malu bagi masyarakat Jepang. Contoh penerapan budaya malu juga dapat dilihat ketika mereka sedang menggunakan fasilitas dan transportasi umum. Ketika sedang berada dikereta mereka akan menjaga etikanya dan menaati peraturan untuk menghindari rasa malu dan menjaga kenyamanan orang lain. Masyarakat Jepang akan sangat disiplin dan bijak dalam menggunakan fasilitas yang ada disekitarnya, Mereka juga akan malu apabila mengambil hak yang bukan miliknya.

Dalam lingkungan bermasyarakat, mendahulukan kepentingan masyarakat dibanding kepentingan pribadi sangatlah wajib hukumnya bagi orang Jepang. Budaya malu yang menjadi landasan pola pikir masyarakat Jepang menumbuhkan

rasa tanggungjawab, perbaikan diri dan penyesalan yang dalam. Sebagian besar masyarakat Jepang tidak memiliki agama, akan tetapi dengan didasari budaya malu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang mampu menghargai, menghormati, dan bertenggang rasa antar sesama. Bagi masyarakat Jepang rasa malu serta rasa bersalah bukan berasal dari perasaan takut kepada tuhan, melainkan lebih ditekankan kepada upaya untuk menghindari rasa malu dari masyarakat umum. Oleh sebab itu masyarakat Jepang senantiasa menjaga etika dan moral agar tidak menimbulkan rasa malu pada masyarakat umum. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Jepang tetap berpegang teguh dan meneruskan budaya malu kepada generasi-generasi selanjutnya.

Setelah meneliti dan menganalisa tentang budaya malu pada masyarakat Jepang, hal positif yang dapat diambil dan dipelajari adalah pentingnya kesadaran tiap individu dalam menerapkan dan mengajarkan budaya malu sejak kecil agar lebih mempertimbangkan setiap perbuatan yang dilakukan apakah perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Dengan mencontoh dan menerapkan budaya malu dalam kehidupan sehari-hari akan lebih menciptakan ketenangan dan keharmonisan di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

